



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Shalom,
Om Swastyastu, Namo Buddhaya, Salam Kebajikan,
Rahayu.

Salam sehat dan salam sejahtera, puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala kehendak-Nyalah kami dapat menyelesaikan penyusunan Ensiklopedia Arsitektur Nusantara Seri 1 yang terdiri dari arsitektur Bali, arsitektur Nusa Tenggara dan arsitektur Jawa.

Indonesia memiliki kekayaan arsitektur yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Setiap daerah dalam berbagai keragaman alamnya menumbuhkan ragam budayanya, termasuk perwujudan khasanah arsitekturnya yang bertumpu pada karakteristik lokalnya.

Indonesia telah diakui dan ditetapkan sebagai negara dengan peninggalan budaya terbanyak. Indonesia kaya ragam budaya, 570-an rumah adat tersebar di 17.000-an pulau Nusantara. Terkait kekayaan arsitektur Nusantara ini, Galih Widjil Pangarsa menyatakan bahwa “Kita memiliki laboratorium paling lengkap di dunia, tinggal bagaimana kita mempelajarinya”. Masa pandemi Covid 19 merupakan masa pembatasan aktivitas yang menuntut adaptasi cepat bagi kita semua para pemerhati dan penggiat arsitektur Nusantara agar dapat terus berkarya dan produktif. Kegiatan seminar, lokakarya dan berbagai kegiatan ilmiah dalam bidang arsitektur yang biasanya diselenggarakan secara tatap muka/*on site* harus berubah menjadi kegiatan secara virtual/*online*.

Namun demikian, masa pandemi Covid 19 juga memberi ruang serta kesempatan kepada kita semua untuk dapat berinteraksi secara cepat, tanpa jarak serta biaya yang lebih murah melalui teknologi yang ada. Webinar dengan memanfaatkan teknologi ini menjadi salah satu bentuk adaptasi di masa pandemi Covid 19.

Semangat untuk belajar dan terus menggali pengetahuan arsitektur Nusantara menjadi pemantik para dosen D3 Teknik Arsitektur Program Pendidikan Vokasi Universitas Halu Oleo bersama Prof. Josef Prijotomo untuk menyelenggarakan Webinar Kebhinekaan Arsitektur Nusantara di masa pandemi Covid 19. Webinar ini sungguh luar biasa karena dapat terselenggara setiap hari Kamis, sejak bulan Maret hingga bulan Desember 2020 dengan menampilkan 35 seri dan 70 tema arsitektur Nusantara. Dengan webinar ini tentunya akan dapat mendokumentasikan pengetahuan arsitektur Nusantara secara digital sehingga dapat dibaca dan ditonton kapan saja. Terbitnya Ensiklopedia Arsitektur Nusantara ini menjadi pelengkap materi Webinar Kebhinekaan Arsitektur Nusantara yang disajikan dalam webinar tersebut.

Semoga Ensiklopedia Arsitektur Nusantara ini akan menjadi dokumentasi yang dapat berguna sebagai penyebar informasi bagi para penulis dan pembaca, menjadi sumber referensi bagi semua pihak, baik kalangan akademisi, praktisi, maupun pengambil kebijakan. Selamat atas terbitnya Ensiklopedia Arsitektur Nusantara Seri 1. Selamat kepada seluruh tim penulis dan tim editor. Semoga dapat segera berlanjut dengan Ensiklopedia Arsitektur Nusantara Seri 2 dan seterusnya.

Kendari, 20 Mei 2021
Direktur Program Pendidikan Vokasi
Universitas Halu Oleo

Arman Faslih, S.T., M.T.





DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Editorial	3
Pendahuluan	13
Josef Prijotomo	
Arsitektur Bali Aga Pesisir Danau: Cikal Bakal Bentuk Arsitektur Tradisional Bali	31
Ni Ketut Ayu Siwalatri	
Arsitektur Desa Adat Pengotan Kabupaten Bangli	55
Anak Agung Gde Djaja Bharuna	
Arsitektur Bali Arya Seturut Lontar Asta Kosala Kosali	75
I Nyoman Nuri Arthana	
Aplikasi Konsep Arsitektur Bali pada Arsitektur Hunian di Bali Dataran	103
I Nyoman Gde Suardana	

Tipe dan Tata Masa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok	138
Gatot Adi Susilo, B. Sri. Umniati	
Arsitektur Uma di Sumba	162
Lintu Tulistyantoro	
Uma Pangembe di Ratenggaro, Sumba Barat Daya	184
Ndara Nale	
Arsitektur Ende Lio dari Lima Desa Adat di Kabupaten Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur	220
Titien Saraswati	
Rumah Tradisional Etnis Sabu	242
Linda W. Fanggal	
Arsitektur Dawan di Desa Maslete, Kabupaten Timor Tengah Utara, Timor	266
Titien Saraswati	
Arsitektur Dawan di Desa Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor	292
Titien Saraswati	
Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun	310
Yohanes Djarot Purbadi, Yohanes Gualbbert Salu, Yohanes Taus	

Arsitektur Permukiman Kampung Naga di Jawa Barat	332
Titien Saraswati	
Arsitektur Jawa Pesisiran	358
Totok Roesmanto	
(Upaya) Memahami Arsitektur Jawa Pedalaman	382
Linda Octavia	
Tamansari: Dialektika Arsitektur Bata Berplester	414
Revianto Budi Santosa	
Lanskap-Hunian Masyarakat Peladang Jagung di Madura Timur	432
Redi Sigit Febrianto	
Taneyan Lanjhang: Sebuah Kasus Hunian Masyarakat Madura	454
Lintu Tulistyantoro	
Model Arsitektur Jawa di Ponorogo	476
Gatot Adi Susilo, B. Sri Umniati	
Arsitektur Osing	496
Nur Endah Nuffida, Didit Novianto, Fenty Ratna Indarti	
Rumah Adat Osing	512
Ni Ketut Agusintadewi	





Taneyan Lanjhang: Sebuah Kasus Hunian Masyarakat Madura

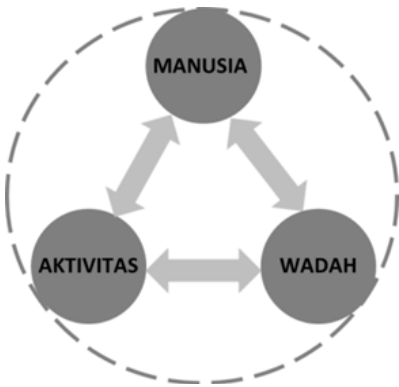
Lintu Tulistyantoro
lintut@petra.ac.id
Universitas Kristen Petra

Kajian interior Nusantara ini mendasarkan pada tiga unsur yang tidak terpisahkan, yaitu manusia, aktivitas dan wadah. Begitu pula yang terjadi dalam hunian masyarakat Madura yang disebut dengan Taneyan Lanjhang. Taneyan Lanjhang adalah pola hunian yang terdiri dari satu keluarga besar yang mengelompok dengan halaman panjang di tengahnya. Namun, taneyan ini bersifat tertutup dan memiliki aturan dan etika bagi setiap orang yang akan masuk ke dalamnya. Hal yang menarik dari hunian masyarakat Madura adalah konsep tentang peran perempuan yang sangat luar biasa. Teritori dalam hunian masyarakat Madura berpusat pada perempuan yang memiliki batas fisik dan non fisik yang kuat, serta adanya kontrol oleh laki-laki yang tercermin melalui pola tata ruang hunian tersebut. Selain itu, perempuan juga menjadi inti dari privasi ruang/menempati hierarki ruang yang paling privat dengan posisi terdalam sehingga tidak mudah dijangkau oleh orang lain.

This interior Nusantara study is based on three inseparable substances: human, activities, and place/physical setting. It is so in the settlement of Madura society known as Taneyan Lanjhang. Tanyean Lanjhang is a settlement pattern of a large family as a group centered around a long inner courtyard. In fact, Taneyan is a closed restricted area that has a certain regulation and ethical conduct for whoever enters inside. What is interesting in this settlement is the extraordinary concept about the role of women. Territory in Madura settlement centered on women, it has strong physical and non-physical boundaries controlled by man as it is manifest in their settlement pattern. Besides that, women also become the core privacy of layered space, the most protected territory which is not easy to be accessed by outsiders.

Pendahuluan

Memahami interior secara umum harus diawali dengan memahami konteks kajian di mana objek tersebut dikaji. Tulisan ini berdasarkan pada prinsip utama interior yaitu relasi antara manusia, aktivitas dan wadah. Interior bukan hanya sekadar wadah, melainkan wadah yang terbentuk akibat adanya relasi manusia dan aktivitasnya. Ketiga hal tersebut adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan membentuk interior.



Gambar 1. Relasi antara manusia, aktivitas dan wadah, di mana ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan sebagai unsur pembentuk interior

Sumber: Dokumentasi Tulistyantoro

Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa dalam mengkaji interior tidak boleh melepaskan relasi antara manusia, aktivitas dan wadahnya. Demikian juga kajian interior Nusantara ini mendasarkan kepada tiga unsur tersebut. Pemahaman Interior Nusantara yang dilakukan mendasarkan kepada manusia, aktivitas dan wadah didasarkan pada pemahaman Nusantara sebelum Hindu-Budha maupun pengaruh Kolonial Belanda (Priyotomo, 2020). Kajian ini lebih menekankan kepada aktivitas manusianya yang secara turun temurun berlangsung hingga sekarang.

Aktivitas yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan yang meliputi aktivitas yang bersifat profan dan sakral (pada urusan religi). Catatan yang perlu diperhatikan bahwa aktivitas atau tradisi tersebut telah banyak mengalami penyesuaian terhadap perkembangan budaya atau kepercayaan yang

Konteks pemikiran empat musim/Barat dan dua musim/Timur adalah dasar pertimbangan untuk memahami interior. Konteks interior Barat atau modern saat ini sangat akrab dengan masyarakat. Pada prinsipnya, konteks hunian tersebut adalah negara empat musim. Negara empat musim memiliki iklim dengan perbedaan suhu yang ekstrim antara satu musim dengan lainnya. Akibat perbedaan suhu yang ekstrim, hunian masyarakatnya menuntut pelingkup yang berfungsi sebagai pelindung terhadap suhu luar yang menjadi ancaman. Pelingkup yang dibuat tertutup dan masif adalah salah satu bentuk ekspresi pelindung pada hunian tersebut untuk mengatasi masalah suhu.

Hal ini berbeda dengan hunian masyarakat Nusantara yang memiliki iklim tropis basah dengan dua musim yaitu penghujan dan kemarau. Perbedaan suhu keduanya sangatlah ramah, perbedaan suhu tersebut tidak memiliki dampak yang berarti (tidak mengganggu) bagi aktivitas manusianya, baik siang maupun malam pada musim kemarau atau penghujan. Sehingga pelingkup fisik diperlukan hanya sebagai naungan bagi manusia dan aktivitasnya, tidak memerlukan pelingkup yang rigid dan tertutup. Panas dan hujan adalah sesuatu yang silih berganti, apabila terjadi hujan naungan akan dipasang untuk melindungi aktivitas manusia dari basahnya air hujan. Sebaliknya saat terjadi panas maka naungan tersebut diperlukan untuk melindungi aktivitas manusia dari panas matahari. Hampir seluruh aktivitas siang hari manusianya dilakukan di luar bangunan. Kecuali pada malam hari, aktivitas tidur untuk perempuan dan anak-anak ditempatkan pada tempat yang aman dan terlindungi dari ancaman luar. Tempat tersebut adalah massa bangunan utama yang tertutup.

Relasi Interior, Teritori dan Privasi

Pemahaman interior yang dikembangkan di kalangan akademisi dan masyarakat adalah pemahaman interior dalam konteks Barat. Pemikiran interior oleh Krier (1988), Ching (2012), maupun Pile (2007) merujuk kepada pemikiran *envelope*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *envelope* adalah satu

keadaan yang berada di dalam bangunan atau dilingkupi oleh batas fisik berupa lantai, dinding dan plafon. Lebih dalam lagi, ditegaskan kembali oleh Pile dengan merujuk tentang aktivitas manusia Barat yang hampir 90% berlangsung di dalam gedung. Hal ini dengan mudah dipahami karena Pile menjelaskan bahwa konteks lokasi teori ini dibangun adalah daerah yang memiliki empat musim yaitu musim panas, gugur, dingin dan semi. Sehingga ekspresi visual bangunan menjadi sesuatu yang memiliki sifat melindungi dari alam, khususnya musim dingin yang tidak bersahabat terhadap manusia. Jadi interior dalam pemahaman ini adalah suatu pemikiran keadaan yang berada di dalam bangunan.

Selain pemikiran ketiga tokoh tersebut di atas, interior juga memiliki pemahaman yang lebih luas lagi yaitu berkait dengan istilah *boundaries* atau batas oleh Bachelard (1994) dan Rengel (2007). Pendapat lain menggambarkan interior seperti *box theater* dan simbol budaya. Menurut Beatrick Colomina (2005), interior digambarkan sebagai tempat yang berbatas untuk satu peristiwa. Frank & Lepoori (2006) menyebutkan interior sebagai *dialectical inside* dan *outside*. Dari penjelasan tersebut maka interior dapat diterangkan sebagai keadaan *enclosure/ envelope* yang dibatasi oleh pelingkup fisik berupa lantai, dinding dan plafon dengan adanya kontrol dan privasi di dalamnya.

Berbicara tentang interior tidak bisa terlepas dari pengertian teritorial maupun privasi. Kedua hal ini saling mengikuti dalam menentukan sebuah pemahaman tentang interior. Privasi dapat diterjemahkan sebagai area yang terlindungi untuk melindungi manusia sesuai norma dan budayanya. Privasi memiliki tingkatan sesuai dengan konteks, sesuai dengan perilaku masyarakat secara universal. Hal ini disimpulkan oleh Gregorius (2000) dan Moore (2002). Secara khusus Hall (1966) memiliki struktur pemikiran tentang tingkatan privasi yang meliputi personal, privasi, sosial, publik. Masing-masing memiliki tingkatan jarak tertentu. Dengan demikian, pelingkup dapat terbentuk karena unsur fisik maupun non fisik.

Kemudian, Delani (2005) dan Giani Acasto (2008) menjelaskan tentang teori teritori sebagai berikut. Teritori adalah area yang dikontrol, baik perorangan dan kelompok yang menunjukkan kepemilikan eksklusif, dengan simbol dan makna yang melekat. Teritori ditandai dengan batas fisik yang disepakati bersama sesuai konteks masing-masing. Teritori juga selalu diikuti kontrol, artinya bahwa kontrol tersebut bisa terjadi untuk memantau adanya pelanggaran. Jadi untuk memahami interior, hal ini tidak bisa dilepaskan dari pengertian teori privasi dan teritori. Keduanya akan mengikuti pengertian tersebut.

Struktur Hunian Masyarakat Madura

Struktur hunian masyarakat Madura dibedakan dalam dua kelompok, yaitu *Kampung Meji* di Madura Barat dan *taneyan lanjhang* di Madura Timur. Pola hunian pada *Kampung Meji* adalah pola yang tersebar antara kelompok hunian satu dengan yang lain. Pola hunian ini membentuk sebuah perkampungan yang terdiri dari banyak kelompok rumah (*taneyan*) dengan susunan dan bentuk bangunan yang khas. Sedangkan *taneyan lanjhang* adalah pola hunian yang terdiri dari satu keluarga (keluarga besar) yang mengelompok dengan halaman panjang di tengahnya. Pola hunian ini cenderung menyatu dengan lahan garapan yang dimilikinya.

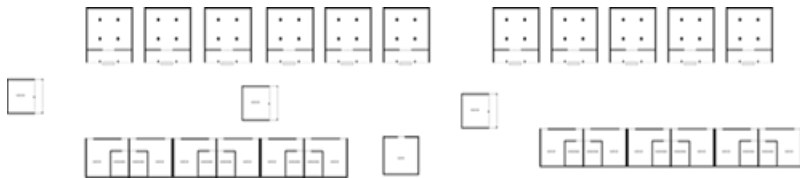
Dalam buku yang diterbitkan oleh Depdikbud (1984) disebutkan bahwa *taneyan* adalah sebutan untuk menyebut sekelompok rumah pada hunian masyarakat Madura. Kata *taneyan* sendiri memiliki arti sebagai halaman. Artinya dalam kelompok hunian masyarakat Madura selalu memiliki halaman sebagai pengikat antar massa bangunan yang mengelilinginya. Di manapun lokasinya, *taneyan* adalah ciri utama hunian masyarakat Madura yang berfungsi sebagai ruang pengikat sekaligus tempat untuk melakukan pekerjaan serta sosialisasi antara anggota keluarga. Tempat inipun digunakan untuk melakukan ritual komunal bersama masyarakat sekitarnya. Ritual tersebut dapat bersifat pribadi maupun keagamaan.



Gambar 4. Contoh hunian masyarakat Madura Barat, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan yang memiliki halaman terbuka di bagian tengah dan disebut *taneyan*.

Sumber: Dokumentasi Tulistyantoro

Secara khusus Jonge, menegaskan bahwa *taneyan* adalah sebuah hunian masyarakat agraris yang menyatu dengan lahan garapannya. Pola hunian ini terdiri dari *romah*, dapur, *kobhung* dan kandang serta ladang pertanian (Jonge, 1989). *Taneyan* memiliki pola timur dan pola barat. Pola timur adalah pola standar yang dalam pemahaman ini adalah pola yang lazim ditemukan di Madura Timur. Struktur ruang tersebut adalah *romah* selalu berada di utara, di selatan terdapat kandang dan dapur, di sebelah barat sebagai akhiran adalah *kobhung/langgar*. Keseluruhan massa bangunan tersebut diikat oleh *taneyan* sebagai pusat orientasinya. Sedangkan struktur pola barat memiliki komposisi yang berbeda dengan komposisi standar di mana posisi *romah* dan dapur merupakan deret yang menyatu. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan berdasarkan zona dan fungsi. Posisi *romah* dan *kobhung* selalu tetap. Sedangkan posisi kandang dan dapur bersifat fleksibel.



Gambar 5. Pola *taneyan* di Dusun Buddagan 1, Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasdan dengan 11 rumah.

Sumber: Dokumentasi Tulistyantoro



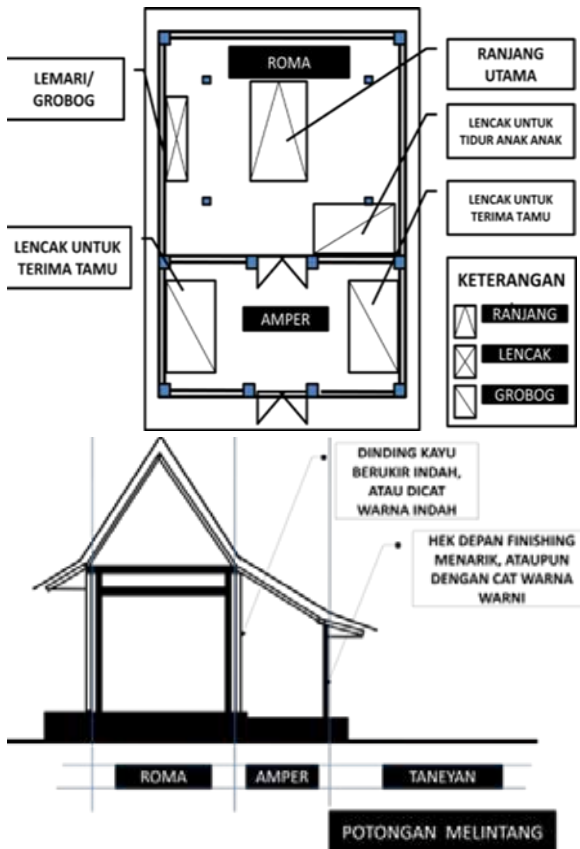
Gambar 6. Contoh *taneyan lanjhang* dengan 11 rumah di Madura Timur, Dsune Buddagan, Desa Larangan Luar, Kabupaten Pamekasdan..

Sumber: Dokumentasi Tulistyantoro

Struktur Panggung pada *Kobhung*

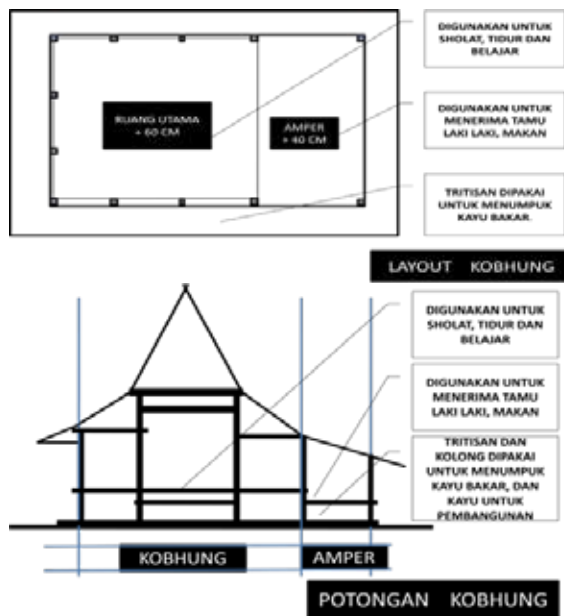
Taneyan memiliki dua tipe struktur bangunan yaitu panggung dan bukan panggung. Struktur panggung secara khusus digunakan untuk *kobhung* yang memiliki fungsi berbeda yaitu sebagai ruang yang digunakan oleh laki-laki dan memiliki banyak fungsi. Aktivitas keseharian laki-laki berada di tempat ini, mulai dari tidur, belajar, sholat sampai menerima tamu laki-laki semuanya dilakukan di tempat ini. Bahan bangunan yang digunakan yaitu bahan kayu sebagai struktur utama, sedangkan bahan bangunan lain digunakan sebagai pelengkap dari bangunan itu. Kemudian bentuk atap cenderung khusus dan tidak sederhana. Hal ini dapat dipahami karena bangunan ini memiliki fungsi khusus selain sebagai aktivitas profan, juga digunakan untuk aktivitas sakral yaitu untuk ritual dan sholat.

Bangunan lain memiliki lantai yang menempel di tanah dengan melakukan peninggian untuk mencapai posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekelilingnya. Bangunan tersebut meliputi *romah*, kandang dan *dapur*. *Romah* adalah bangunan utama yang dimiliki dan dihuni oleh perempuan. Bangunan ini memiliki bentuk atap dan struktur yang khusus, memiliki ketinggian atap yang paling tinggi dibandingkan dengan bangunan di sekelilingnya. Bangunan selalu berada di utara dan menghadap ke selatan serta memiliki satu akses masuk dari arah selatan dan menghadap ke *taneyan*. Ada dua tipe *amper* yang dimiliki oleh *romah* yaitu tertutup dan terbuka. Tipe tertutup banyak ditemukan di Madura Barat khususnya di Bangkalan Sedangkan *amper* terbuka banyak ditemukan pada hunian di Madura Timur seperti Pamekasan dan Sumenep. Selain itu, pengaruh Eropa dan China sangat terasa pada bentuk atap bangunan ini.



Gambar 7.
Potongan *romah*
yang terdiri dari
satu raung dan
satu *amper*.

Sumber:
Dokumentasi
Tulistyantoro



Gambar 8. Layout dan potongan kobhung yang terdiri dari satu ruang utama dan satu amper, dengan sistem struktur panggung.

Sumber:
Dokumentasi
Tulistyantoro

Perempuan Sebagai Inti Ruang

Memahami ruang masyarakat Madura haruslah dimulai dari pembahasan tentang sosok perempuan. Perempuan adalah makhluk yang paling berharga, yang harus dilindungi dan dijaga. Begitu juga dalam membentuk sebuah interior maka diperlukan satu pelingkup atau dalam bahasa Madura disebut *pagher*. Laki laki adalah *pagher* tersebut yang utama dan pertama. Proses awal inilah yang kemudian akan menjadi inti dari sebuah pemahaman interior. Karakter intim terbentuk dari relasi laki-laki dan perempuan. Teritori di dalam interior dibentuk oleh laki-laki yang *apagheri* perempuan (laki-laki yang memagari atau melingkupi perempuan). Proses *apagheri* yang paling dasar inilah yang disebut dengan perkawinan. Karena tuntutan seperti itu, perempuan Madura memerlukan *pagher*. Atau dengan kata lain *pagher* adalah hal yang sangat penting dalam pemahaman masyarakat Madura. Akibat dari dasar pemikiran ini maka terjadilah perjodohan dalam kandungan maupun pernikahan anak-anak di bawah umur.



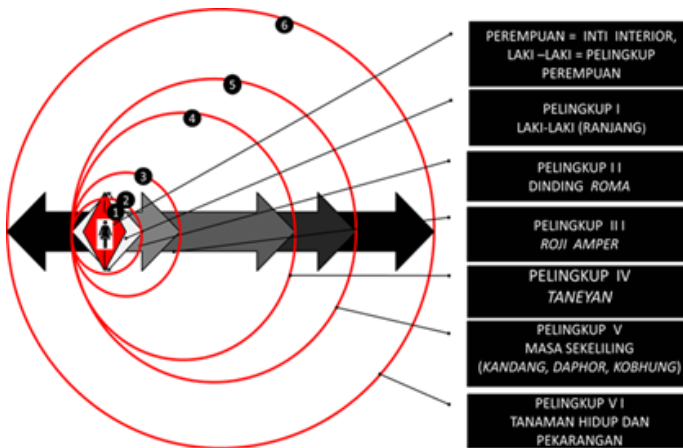
Gambar 9. Ilustrasi proses awal sebuah interior dalam hunian masyarakat Madura yang disebut taneyan.

Sumber: Dokumentasi Tulistyantoro

Perempuan yang dipagari oleh laki-laki adalah sangat penting. Eksistensi perempuan terjadi saat perempuan sudah menikah. Itulah sebabnya kenapa banyak perempuan Madura yang memiliki pandangan tentang pentingnya menikah. Eksistensi diri perempuan akan terbangun dan diakui setelah dirinya menikah. Perempuan yang menikah akan dibuatkan rumah dan menjadi rumah. Hal ini menunjukkan status bagi seorang perempuan Madura.

Bagi perempuan yang tidak menikah mereka bukan pemilik rumah, karena eksistensinya tidak nampak dan tidak dapat diakui. Hal ini terlihat dengan jelas pada hunian yang ditinggali tidak memiliki tempat yang berarti dan terhormat. Perempuan yang tidak menikah mereka akan tinggal di tempat yang tidak pasti seperti dapur, kandang, maupun di sela-sela bangunan.

Proses terbentuknya pelingkup ini menjadi sangat unik karena diawali dari perempuan sebagai inti dari ruangan itu sendiri. Pelingkup pertama yang terbentuk adalah laki laki, kemudian akan dilanjutkan dengan ranjang, *romah*, *amper*, *taneyan*, kandang, *kobhung* dan pekarangan.



Gambar 10. Proses pembentukan pelingkup yang diawali dari perempuan yang dilingkupi oleh laki-laki.

Sumber: Dokumentasi Tulistyantoro

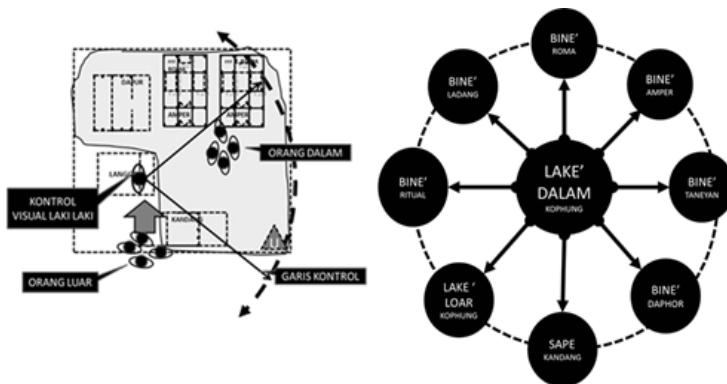
Pelingkup pertama yang dibentuk diekspresikan melalui perkawinan. Pelingkup non fisik ini dibentuk karena norma perkawinan. Sifatnya sangat mengikat dan *rigid*. Sifat ini dimiliki setelah perempuan menikah, maka pagar yang melingkupi adalah laki-laki yang memiliki hak penuh atas perempuan tersebut, sehingga pengawasan terjadi sampai kepada *outside*. *Pagher* yang melingkupi perempuan akan bergerak dari *inside* ke *outside*. Bahkan sampai pada perceraian, karakter *pagher* tersebut masih melekat pada laki-laki. Seorang istri yang keluar dari hunian akan selalu berada dalam pengawasan dan perlindungan suaminya.

Pelingkup berikutnya terjadi pada batas ranjang, yang merupakan area privat untuk suami dan istri. Dilanjutkan dengan pembentukan ruang yang secara fisik *rigid* dan tertutup. Ruang tersebut adalah *romah* yang kemudian akan berkembang menjadi lebih lebar yaitu melebar pada *amper* atau teras yang merupakan daerah peralihan antara laki-laki dan perempuan. Area ini masih tertutup karena pengguna area ini adalah perempuan. Meskipun perempuan berasal dari luar, tetapi perempuan berhak untuk menggunakan area ini.

Teritori Dalam Hunian

Teritori dalam hunian masyarakat Madura nampak melalui kontrol laki-laki terhadap perempuan. Fungsi laki-laki sebagai pelingkup yang melindungi perempuan berdampak pada kontrol terhadap perempuan. Perempuan dilindungi memiliki ekspresi sebuah pengawasan terhadap aktivitas keseharian perempuan. Kemudian secara tata ruang muncul pula satu pemikiran tentang struktur ruang yang memberikan peluang pengawasan terhadap perempuan yaitu *kobhung*. *Kobhung* adalah ruang laki-laki baik luar maupun dalam. Posisi tempat ini sangat strategis karena di tempat ini dapat melihat dan mengawasi seluruh aktivitas perempuan dalam *taneyan*.

Di sinilah laki-laki dalam posisi waktu dan tempat mampu memerankan fungsi kontrol terhadap perempuan. Artinya tidak ada satu kesempatan pun untuk perempuan mampu menghindari dari laki-laki. Sebaliknya juga tidak memungkinkan laki-laki menembus ruang di luar kontrol laki-laki.



Gambar 11. Sistem kontrol laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki dapat mengontrol seluruh aktivitas perempuan yang terlihat pada pola tata ruangnya.

Sumber: Dokumentasi Tulistyantoro

Dengan demikian, teritori dalam hunian masyarakat Madura terlihat jelas dengan perempuan sebagai pusatnya yang memiliki batas fisik dan non fisik yang kuat, serta kontrol oleh laki laki yang tercermin melalui pola tata ruang hunian tersebut. Secara struktur pola ruang tidak ada satu sisi aktivitas perempuan yang dapat lepas dari kontrol atau pengawasan laki-laki. Secara akses masuk hanya ada satu akses, sementara posisi koneksi setiap bangunan berpusat pada *taneyan* yang berada di tengah.

Privasi

Privasi dalam relasi sosial sangat menentukan pembentukan ruang/interiornya. Privasi masyarakat Madura memiliki tingkatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan teori Hall (1966). Privasi dalam hunian masyarakat Madura memiliki tingkatan mulai dari intim, personal, sosial 1, 2, 3 dan publik. Tingkatan privasi paling dalam yang sangat privat adalah tingkatan awal yang berpusat dan dimulai dari perempuan. Perempuan yang memiliki privasi dengan suami adalah privasi yang sifatnya sangat privat. Privasi yang personal ini terjadi karena relasi antara suami istri dan anak-anaknya. Sedangkan privasi sosial mulai terjadi ketika perempuan luar dan dalam dapat bertemu. Namun hal ini sangatlah terbatas. Kemudian tingkatan sosial kedua adalah area di mana laki-laki dan perempuan dalam konteks hubungan keluarga terjadi. Berikutnya, dalam dapur dan kandang yang memiliki privasi sosial ke-3, kemudian publik merupakan tempat berkomunikasi antara laki-laki dalam dan laki-laki luar.



Gambar 12. Hunian masyarakat Madura yang disebut *taneyan*.

Sumber: Dokumentasi Tulistyantoro

Pemahaman *inside* dan *outside* dapat terlihat jelas pada Gambar 11. Perempuan benar-benar *inside*, dilingkupi dan tertutup secara fisik maupun non fisik. Sebaliknya laki laki adalah *outside* yang berada di luar dan memiliki pelingkup yang tidak ketat dibandingkan dengan perempuan.

Privasi secara struktur ruang terlihat sangat jelas dengan adanya struktur pola hunian secara horizontal, jarak yang paling jauh adalah jarak paling dalam. Privasi ini terbentuk karena lapisan yang bertingkat dari publik, sosial, personal dan privat. Dengan pemikiran hierarki yang meningkat secara horizontal adalah karakter yang muncul dari struktur pola hunian masyarakatnya.

Penutup

Perempuan adalah *inside* yang harus dilindungi dan dijaga dari *outside*. Dalam hal ini, peran perempuan secara konseptual menjadi sangat penting. Tulisan ini menunjukkan peran perempuan sangat luar biasa, interior terbentuk dengan perempuan sebagai pusatnya. Setelah perempuan dipagari atau dipisahkan dari luar, maka terbentuklah interior yang paling esensial dan pertama.

Teritori berpusat pada perempuan, juga pusat pengawasan laki-laki adalah perempuan. Sehingga struktur hunian terbentuk karena pertimbangan kontrol terhadap perempuan sebagai objek utamanya dan kontrol tersebut adalah laki-laki.

Privasi dalam ruang terbentuk dengan inti utama perempuan karena perempuan harus dilingkupi dan terletak paling dalam. Pelingkup terhadap perempuan adalah suami, sifatnya sangat privat dengan posisi yang paling susah untuk dijangkau. Posisi tersebut merupakan hierarki ruang yang paling privat, posisi terdalam dan tidak mudah dijangkau oleh orang lain.

Daftar Pustaka

- Bachelard, G. (1994). *The poetic of space*. Beacon Press.
- Ching, D.K. (2012). *Interior design illustrated*. Wiley & Sons, Inc
- Delaney, D. (2005). *Territory*. Blackwell Publishing.
- Hall, E.T. (1966). *The hidden dimension*. Doubleday & Company, Inc.
- Jonge, H.D. (1989). *Agama kebudayaan dan ekonomi, studi interdisipliner tentang masyarakat Madura*. Rajawali.
- Krier, R. (1988). *Architectural composition*. Academy Editions.
- Moore, K.D. (2000). *Culture meaning architecture (ethnoscapes)*. Ashgate Pub Ltd.
- Pile, J.F. (2007). *Interior design*. Pearson Prentice Hall.
- Prijotomo, J. (2020). *Membenahi Arsitektur Nusantara*. PT Wastu lanas Grafika.
- Tulstyantoro, L. (2020). *Interior Nusantara membeda dengan interior barat*. Bizantium Creative Media.
- Tulstyantoro, L. (2016). *Interior menurut pandangan masyarakat Madura* (Disertasi S3, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2016. Tidak dipublikasikan).
- Uwais, F. (2020, Mei 28). Webminar Kebinekaan Arsitektur Nusantara#2 [video]. *YouTube*. <https://youtu.be/sfVxfs4CbUo>